

Edukasi Antiperundungan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Desa Tanggul Kulon, Untuk Mewujudkan Sekolah Aman, Bebas Perundungan

Belgis Hayyinatun Nufus, Mahfudz Siddiq, Venantya Asmandani, Aisyah Jovanca, Himatul Ulya, Febiartita Budi Kartikasari

Universitas Jember, Jember, Indonesia

Disubmit: 6 November 2025 | Direvisi: 18 Desember 2025 | Diterima: 19 Januari 2026

Abstrak: Sebagai putri daerah yang tumbuh dan besar di Desa Tanggul Kulon, saya terdorong untuk mengambil peran dan berkontribusi dengan melakukan sebuah kegiatan pengabdian di Sekolah MI Al-Falah Tanggul melalui edukasi antiperundungan. Salah satu dosa besar dalam dunia pendidikan yaitu perundungan, dan di MI Al-falah sebagai Sekolah Dasar dengan latar belakang siswa yang beragam membuat rawan terjadinya perundungan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya perundungan di MI Al-Falah Tanggul. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu engagement, assesment, intervention, dan evaluation. Pada tahapan intervention, metode yang digunakan kepada siswa yaitu Metode Fun Learning. Metode ini membuat siswa senang dan sangat antusias berpartisipasi dalam kegiatan. Hasil pengabdian yang teridentifikasi, dengan membandingkan pre-test dan post-tes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai materi perundungan. Edukasi antiperundungan membuat siswa mengetahui tentang bentuk dan jenis perundungan, batasan perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai perundungan, dampak perundungan bagi korban maupun pelaku, serta sanksi yang dapat diberikan bagi pelaku perundungan. Di akhir sesi, semua siswa melakukan deklarasi antiperundungan, bersama tim pengabdian juga seluruh dewan guru. Deklarasi ini dilakukan sebagai salah satu wujud komitmen moral dari warga MI Al-Falah Tanggul untuk menciptakan sekolah aman, bebas perundungan.

Kata Kunci: Anak; Anti-perundungan; Edukasi; Pencegahan; Siswa.

Abstract: As a regional daughter who grew up in Tanggul Kulon Village, I was encouraged to take a role and contribute by carrying out a service activity at MI Al-Falah Tanggul School through anti-bullying education. One of the great sins in the world of education is bullying, and at MI Al-falah as an elementary school with diverse student backgrounds, it is prone to bullying. This service activity was carried out as one of the efforts to prevent bullying at MI Al-Falah Tanggul. There are several stages carried out, namely engagement, assessment, intervention, and evaluation. At the intervention stage, the method used for students is the Fun Learning Method. This method makes students happy and very enthusiastic to participate in activities. The results of the service identified, by comparing pre-test and post-test showed an increase in students' knowledge of bullying material. Anti-bullying education makes students aware of the forms and types of bullying, behavioral limitations that can be classified as bullying, the impact of bullying on victims and perpetrators, and sanctions that can be given to perpetrators. At the end of the session, all students made an anti-bullying declaration, along with the service team as well as the entire teacher council. This declaration was carried out as a form of moral commitment from the residents of MI Al-Falah Tanggul to create a safe, bullying-free school.

Keywords: Education; Anti-bullying; Prevention; Student; Child.

Hak Cipta ©2026 Penulis
This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Belgis Hayyinatun Nufus

Email: belgishayyinatunnufus@unej.ac.id

Cara sitasi: Nufus, B.H., & Siddiq, M., & Asmandani, V., & Jovanca, A., & Ulya, H., & Kartikasari, F.B. (2026). Edukasi Antiperundungan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Desa Tanggul Kulon, Untuk Mewujudkan Sekolah Aman, Bebas Perundungan. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 327-338.

Pendahuluan

Maraknya kasus perundungan oleh siswa sekolah dasar selalu menjadi pemberitaan hangat di media sosial. Hampir setiap hari dapat ditemui pemberitaan mengenai perundungan tersebut diberbagai wilayah (Mohay, 2025; Nurmayanti, 2025; Yahya & Huda, 2025) Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul 3 Kasus Perundungan Siswa di Bulan Mei 2025: Terjadi di (Sinombor, 2025). Deretan pemberitaan perundungan yang dilakukan oleh anak yang semakin hari semakin meningkat, menunjukkan bahwa tengah terjadi darurat perundungan anak di Indonesia. Oleh karena itu, peristiwa ini semakin membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak.

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan masalah yang sangat serius karena dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental siswa. Dampak perundungan bagi anak, dapat menjadi masalah yang serius baik aspek biologis, psikologis, maupun sosial. Perundungan atau tindakan *bullying* dapat merugikan korban secara emosional, sosial, dan akademis serta dapat menyebabkan masalah jangka panjang seperti gangguan mental dan perilaku antisosial (Lestari & Kowi, 2024; Maritim, 2023; Putra et al., 2023). Bagi pelaku, perundungan dapat berdampak pada tumbuhnya kenakalan remaja, perilaku agresif, sulit menjalin relasi sosial karena adanya stigma dan sanksi sosial dari masyarakat, dan pada jangka panjang anak dapat mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, perasaan bersalah yang berlebihan sehingga menyakiti diri sendiri dan depresi. Bagi saksi yang melihat peristiwa perundungan, dapat mengalami trauma, ketakutan, namun juga dapat melakukan tindakan peniruan ketika terjadi normalisasi kekerasan di lingkungan sekitar.

Penanganan perundungan tentu sangat dibutuhkan bagi korban, saksi, maupun pelaku perundungan. Namun, yang tidak kalah penting dalam meminimalisir terjadinya perundungan bukan hanya terfokus pada tindakan kuratif tetapi juga perfentif. Upaya pencegahan dibutuhkan untuk mengurangi terjadinya perundungan di masa depan. Upaya pencegahan akan berhasil ketika semua komponen masyarakat menyadari akan pentingnya pencegahan ini, kemudian turut berkontribusi dalam upaya pencegahan perundungan. Perundungan merupakan masalah kompleks (Rembang, n.d.; Sudirman et al., 2022) sehingga perlu menjadi perhatian dari berbagai elemen masyarakat termasuk akademisi (dosen dan mahasiswa) melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

MI Al-Falah merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Desa Tangkul Kulon dengan jumlah peserta didik terbanyak yakni 350 Siswa. Kepala Sekolah MI Al- Falah mengemukakan, dengan penerimaan peserta didik secara inklusif membuat jumlah peserta didik besar dan beragam. Terdapat keberagaman latar belakang dan karakteristik siswa di MI Al-Falah meliputi keragaman status sosial keluarga, keragaman ekonomi, suku, budaya, fisik, serta kemampuan mental (terdapat siswa dengan disabilitas mental). Keberagaman ini membuat rawan terjadinya perundungan. Padahal yang diharapkan oleh tiga komponen pendidikan yaitu guru, siswa, dan orang tua adalah terjadinya harmoni di lingkungan sekolah. Ironisnya, selama ini MI Al-Falah belum pernah tersentuh program atau kegiatan-kegiatan dari pihak eksternal mengenai upaya pencegahan terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Padahal, Perundungan merupakan salah satu tiga dosa besar dalam dunia pendidikan (Izharifa

et al., 2024).

Kegiatan pelatihan pencegahan perundungan telah dilakukan oleh beberapa tim pengabdian terdahulu dengan lokus dan metode yang berbeda (Dewi, 2023). Berbeda dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan di MI Al-Falah, tim pengabdian berupaya melakukan edukasi dengan pendekatan yang holistik. Sebagai lembaga formal jenjang pendidikan dasar yang memiliki kekhasan bercirikan Islam, MI Al-Falah memerlukan integrasi pelatihan pencegahan perundungan yang tidak hanya berupa edukasi dasar mengenai perundungan, namun edukasi sosial dan spiritual. Oleh karenanya, tim pengabdian ini terdiri dari pakar yang berbeda yakni ketua pengusul dengan kepakaran keilmuan kesejahteraan sosial dan perlindungan anak, dan anggota pengusul dengan kepakaran keilmuan ilmu agama islam. Pelatihan pencegahan perundungan melalui edukasi antiperundungan dengan aspek sosial dan spiritual dapat menjadi pelatihan yang komprehensif di MI Al-Falah.

Metode

Tahapan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. *Engagement*

Pada tahap ini, ketua pengusul menemui Kepala Sekolah MI Al-Falah untuk menge-mukakan maksud dan tujuan dilakukan kegiatan pengabdian serta melakukan persetujuan kegiatan pengabdian dengan mitra baik secara lisan maupun teks/administratif melalui surat pernyataan persetujuan mitra.

2. *Intake*

Tahap ini merupakan tahap yang mana tim pengabdian melakukan pendekatan dengan Kepala Sekolah dan guru-guru serta siswa MI Al-Falah sekaligus melakukan observasi awal.

3. *Assesment*

Merupakan tahapan identifikasi permasalahan, kekuatan/potensi serta sistem sumber yang dapat diakses oleh mitra, melalui metode observasi serta wawancara untuk serap informasi

4. *Planning of Intervention*

Tim pengabdian merumuskan permasalahan yang teridentifikasi dari hasil observasi awal dan wawancara dengan mitra.

5. *Intervention*

Merupakan tahap dimana tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi *antibullying* untuk pencegahan terjadinya *bullying* di sekolah.

6. *Evaluation*

Evaluasi dilakukan melalui dua tahap yaitu evaluasi bersama mitra, dan terakhir adalah evaluasi internal tim pengabdian melalui FGD.

7. *Termination*

Tim pengabdian melakukan proses pengakhiran kegiatan pengabdian dengan cara berpamitan kepada mitra dan mengungkapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh mitra serta membuka peluang kerja sama di tahun berikutnya.

Metode pelatihan yang dilakukan kepada siswa, yaitu menggunakan metode:

1. Metode dalam Persiapan
 - *Pretest*
 - *Ice breaking*
2. Metode dalam Penyampaian Materi
 - Ceramah singkat dan jelas
 - Cinema/film pendek edukasi spiritual
3. Metode dalam Praktik dan Simulasi
 - *Roleplay* dan simulasi dengan menggunakan boneka tangan
 - *Game*
4. Metode dalam Evaluasi dan Komitment
 - *Posttest*
 - Deklarasi siswa mengenai stop perundungan dengan menuliskan nama panggilan siswa di kain putih.

Mulanya, direncanakan bahwa untuk Siswa hanya melibatkan kelas 4, 5, dan 6 sejumlah 178 siswa. Pertimbangan ini karena berdasarkan hasil observasi awal teridentifikasi bahwa siswa kelas 1, 2, dan 3 belum semuanya dapat menulis dengan lancar sedangkan dalam pelatihan ini dibutuhkan *pretest* dan *posttest*. Namun, dalam observasi lanjutan atas rekomendasi guru, teridentifikasi bahwasanya di kelas 3 karakter siswa yang dinilai guru ‘agak’ keras membuat guru mengemukakan pada tim bahwa kelas 3 membutuhkan edukasi mengenai *antibullying* ini. Sedangkan untuk kelas 6, telah lulus sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan kondisi ini, tim mengubah sasaran atau penerima manfaat yang mulanya siswa-siswi kelas 4, 5, 6 menjadi siswa-siswi kelas 3, 4, 5 dengan jumlah total 168 siswa.

Materi pelatihan untuk siswa:

1. Materi mengenai konsep perundungan meliputi definisi, bentuk dan jenis, dampak perundungan. Output yang diharapkan: Siswa memahami materi yang diberikan. Materi ini diperlukan untuk mencegah siswa menjadi pelaku perundungan disadari atau tidak.
2. Materi mengenai empati, toleransi, dan saling menghargai sesama teman. Output yang diharapkan: Siswa memahami materi yang diberikan, terbentuk *self-awareness* pada siswa serta siswa termotivasi untuk melakukan materi tersebut dalam kegiatan sehari-hari.
3. Materi mengenai tindakan yang perlu dilakukan ketika siswa menjadi korban perundungan. Output yang diharapkan: Siswa mengetahui apa saja yang dapat dilakukan ketika menjadi korban perundungan sehingga penanganan dapat segera teratasi.

Dalam materi tersebut disisipkan dalil mengenai *antiperundungan* sehingga selaras dengan kekhasan MI Al-Falah yang bernuansa Islam.

Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat di MI Al-Falah direalisasikan dalam bentuk edukasi antiperundungan sebagai upaya pencegahan terjadinya perundungan di Mi Al-Falah yang notabene memiliki keragaman siswa dari berbagai latar belakang ekonomi, status sosial, dan keberagaman mental. Sehingga, kondisi keberagaman ini menimbulkan rawan terjadinya perundungan.

Kegiatan edukasi merupakan tahapan intervensi yang dipilih oleh tim pengabdian dengan melalui beberapa tahapan. Keseluruhan tahapan yang dilakukan, terdiri dari 7 tahapan, yakni tahap engagement yang didalamnya terdapat persiapan secara administratif, perizinan, juga intake. Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap asesmen yang terdiri dari asesmen awal dan lanjutan, kemudian tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi dan tahap terminasi. Berikut, merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan tim pengabdian:

1. Tahap Engagement

Tahap engagement merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh tim pengabdian. Tujuan dari tahapan ini yaitu mendapatkan penerimaan dari penerima manfaat (MI Al-Falah). Selain itu, membangun kontak awal dan kontrak dengan Kepala Madrasah MI Al-Falah. Pada tahap ini, tim pengabdian, khususnya diwakili oleh ketua tim melakukan penjajakan awal dengan Kepala Madrasah Mi Al-Falah. Pada tahapan ini, ketua tim memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan dari dilakukannya pengabdian. Tahap ini merupakan tahap yang paling menentukan untuk keberlangsungan kegiatan. Penerimaan dari Kepala Madrasah dan semua warga MI Al-Falah menjadi salah satu penentu kelancaran kegiatan ke depan.

2. Tahap Intake

Tahap intake sebenarnya merupakan bagian dari tahapan engagement. Dalam tahapan engagement, terdiri dari dua tahapan yaitu tahap persiapan yang didalamnya berisi tentang tahapan-tahapan yang dilakukan terkait dengan perizinan dan administratif lainnya. Sedangkan tahapan intake merupakan tahap membangun *trust* dengan penerima manfaat. Tujuan dari tahapan ini yaitu agar terbangun trust antara penerima manfaat dengan tim pengabdian sehingga penerima manfaat dapat secara terbuka memberikan keterangan mengenai kebutuhan yang dirasakan oleh warga MI Al-Falah. Dalam tahap intake, ketua tim melakukan pendekatan terhadap Kepala Madrasah dengan menjelaskan secara detail dan meyakinkan agar Kepala Madrasah tertarik dan terbangun kepercayaan kepada tim bahwa kebutuhan yang dirasakan oleh MI Al-Falah terkait pencegahan perundungan dapat dilakukan oleh tim pengabdian. Selain berkomunikasi langsung dengan Kepala Madrasah secara *face to face*, ketua tim juga membangun hubungan sosial dengan guru-guru Mi Al-Falah. Tidak hanya secara langsung, namun dengan komunikasi media sosial yaitu *whatsapp*. Sama halnya dengan Kepala Madrasah, guru-guru MI Al-Falah menyambut baik dan antusias kehadiran tim untuk melakukan kegiatan pengabdian di MI Al-Falah.

3. Tahap Asesmen

Tahapan asesmen merupakan tahap identifikasi masalah/kebutuhan, identifikasi potensi/kekuatan, dan identifikasi sistem sumber. Tujuan dilakukannya tahap ini yaitu agar kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian sesuai dengan kebutuhan dari penerima manfaat. Sehingga, masalah atau kebutuhan yang muncul bukan hanya dari point of view (POV) tim pengabdian namun juga berdasarkan POV dari penerima manfaat, dalam hal ini MI Al-Falah. Dengan adanya kesamaan POV mengenai masalah yang urgent untuk ditangani, maka penerima manfaat akan memiliki *sense of belonging* dari permasalahan tersebut sehingga termotivasi penuh untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan.

Asesmen awal, dilakukan oleh ketua tim pengabdian kepada Kepala Madrasah. Gambar



Gambar 1. Asesmen Awal oleh Ketua Tim Pengabdian

1 tersebut menunjukkan bahwa ketua tim sedang melakukan asesmen awal dengan Kepala Madrasah MI Al-Falah dan teridentifikasi bahwa MI Al-Falah memiliki banyak siswa dengan keragaman yang tinggi. Kemudian tim pengabdian melakukan pertemuan internal untuk merumuskan kegiatan apa yang akan dilakukan di MI Al-Falah (dapat dilihat pada gambar 2).



Gambar 2. Asesmen Awal oleh Ketua Tim Pengabdian

Hasil dari pertemuan tersebut, tim bersepakat untuk melakukan kegiatan edukasi antiperundungan.

Selanjutnya, asesmen lanjutan dilakukan oleh anggota tim pengabdian. Pada asesmen lanjutan, teridentifikasi bahwa ada indikasi terjadinya perundungan diantara siswa-siswi MI Al-Falah. Untuk kelas yang paling rawan terjadi perundungan antar siswa yaitu kelas 3. Inilah yang membuat penerima manfaat (siswa) berubah. Yang semua direncanakan sosialisasi akan diberikan kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 berubah menjadi siswa kelas 3, 4, dan 5. Pertimbangan ini mengacu pada kebutuhan sosialisasi untuk kelas 3, dan pertimbangan bahwa kelas 6 sudah selesai pembelajaran sehingga tidak lagi aktif di sekolah. Berikut merupakan dokumentasi asesmen lanjutan oleh anggota tim pengabdian:



Gambar 3. Asesmen Lanjutan oleh Anggota Tim Pengabdian

Setelah dilakukan asesmen lanjutan, tim pengabdian kembali melakukan rapat internal untuk memastikan penerima manfaat.



Gambar 4. Rapat Internal Tim Pengabdian Membahas Hasil Asesmen Lanjutan

4. Tahap Rencana Intervensi

Tahap selanjutnya yaitu tahap rencana intervensi. Dalam tahapan ini, beberapa kali tim melakukan rapat internal untuk rencana pelaksanaan intervensi. Rencana intervensi meliputi materi yang akan diberikan kepada penerima manfaat terutama terkait dengan teknis pelaksanaan sosialisasi yang paling efektif. Untuk diberikan. Sehingga, terdapat perubahan terkait dengan media pembelajaran dalam edukasi yang digunakan. Mulanya tidak ada dalam perencanaan menggunakan boneka tangan untuk *mini show*. Namun, ketika beberapa kali rapat internal, terumuskan suatu ide dari anggota tim terkait dengan *mini show* dengan menggunakan alat peraga boneka tangan ini. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran ini karena saat usia anak maka edukasi dengan *audio visual* dapat lebih efektif. Selain itu, anak lebih tertarik dan dapat lebih fokus ketika menggunakan media pembelajaran *audio visual*.



Gambar 5. Rapat Internal Membahas Mengenai Rencana Intervensi

Tim tidak hanya berkoordinasi secara internal antar anggota tim namun juga melibatkan guru untuk memberikan masukan terkait teknis kegiatan yang akan dilakukan. Koordinasi ini dilakukan secara langsung maupun melalui *whatsapp*.

5. Tahap Intervensi

Tahap selanjutnya yakni tahap intervensi, tahap ini dilakukan pada tanggal 16 Juni 2025, Tim Pengabdian telah menyiapkan bahan dan keperluan sosialisasi antibullying satu hari sebelumnya. Tim berkumpul di FISIP Universitas Jember pada jam 06.00 WIB. Perjalanan dari FISIP ke MI Al-Falah membutuhkan sekitar 1 jam dengan menggunakan kendaraan roda empat. Sebelum tiba di MI Al-Falah, tim terlebih dahulu mengambil kotak berisi roti yang akan dibagikan sebagai konsumsi para guru dan siswa MI Al-Falah. Setelah tim tiba di MI Al-Falah, guru mempersiapkan para siswa dan siswi untuk menuju aula MI Al-Falah dan tim juga segera mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara seperti memasang banner, mengatur proyektor, mengecek *sound*, mempersiapkan meja dan kebutuhan untuk *mini show*. Setelah seluruh persiapan acara dirasa telah mencukupi, kegiatan selanjutnya pun dimulai.



Gambar 6. Intervensi: Kegiatan Inti

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh dua *master of ceremony* (MC) mahasiswa. MC membuka acara lalu disambut antusias dan semangat oleh para siswa, yang menunjukkan respons positif serta partisipasi aktif para siswa dalam mengikuti kegiatan. Selanjutnya dilakukan *Pre-Test* yang dilakukan dengan memberikan 5 pertanyaan mengenai *bullying* dengan dipandu oleh MC, tujuannya untuk mengukur tingkat pengetahuan, pemahaman, serta sikap awal siswa terhadap tindakan *bullying* sebelum diberikan materi edukasi atau intervensi. Setelah *pre-test* dilakukan, selanjutnya *mini show* yang diperagakan langsung oleh dua mahasiswa tim pengabdian dengan media boneka tangan yang berbentuk hewan sebagai alat bantu edukatif. *Mini show* ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral terkait perilaku *bullying* secara menarik dan interaktif, agar lebih mudah dipahami oleh para siswa.



Gambar 7. Intervensi: Pemberian Materi

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait pengertian bullying, bentuk bullying, sikap menghadapi bullying, dampak bullying, dan upaya pencegahan bullying, untuk membuat kegiatan lebih aktif maka di dalam materi diselingi oleh *Ice Breaking* yakni tepuk anti bullying dan lagu anti bullying. Selanjutnya yakni *Post Test* yang dilakukan dengan memberikan 5 pertanyaan yang sama seperti pertanyaan *Pre-Test* fungsinya untuk mengukur pengetahuan anak setelah mendapatkan materi, hasilnya adalah anak-anak jadi lebih paham dan menjawab sesuai seperti materi yang telah dijelaskan, kemudian anak yang memiliki keberanian menjawab 5 pertanyaan ini mendapatkan hadiah yang telah disiapkan oleh tim. Penutup dilakukan dengan memberikan ucapan terimakasih kepada pihak sekolah dan anak-anak MI-AL Falah Tanggul, anak-anak kemudian berbaris untuk mendapatkan konsumsi dan melakukan deklarasi anti bullying dengan menuliskan nama mereka di kain dengan menggunakan spidol warna sebagai bukti deklarasi anti bullying di MI-AL Falah Tanggul telah dilakukan yang kemudian juga ditandatangani oleh Guru dan Tim Pengabdian.



Gambar 8. Intervensi: Deklarasi Antibullying

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui dua kegiatan yaitu evaluasi eksternal dengan Penerima Manfaat, dan evaluasi internal tim pengabdian. Evaluasi eksternal dilakukan oleh anggota tim pengabdian dengan mewawancara guru Mi Al-Falah. Dari hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi sekolah karena dapat membantu sekolah dalam mencegah terjadinya perundungan di MI Al-Falah. Selain itu, guru merasa sangat puas dengan teknis edukasi yang dilakukan oleh anggota tim yaitu mahasiswa pada saat sosialisasi, ide kreatif dengan memberikan mini show melalui boneka tangan membuat siswa antusias. Tidak hanya guru, namun siswa juga merasa kegiatan ini bermanfaat dan berharap ada keberlanjutan dari kegiatan ini.

Evaluasi internal tim juga dilakukan oleh tim pengabdian. Evaluasi yang dilakukan diantaranya mengenai peningkatan pengetahuan siswa terkait dengan materi *antibullying* yang dianalisis oleh tim dari hasil pretest dan post test. Evaluasi juga meliputi kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang telah dilakukan.



Gambar 9. Evaluasi Internal Tim Pengabdian

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan kontrak. Pada tahap ini, tim pengabdian bersiap untuk melepaskan sasaran. Bekal yang telah diberikan oleh tim pengabdian diharapkan dapat membuat MI Al-Falah semakin *aware* dalam pencegahan perundungan di sekolah. Dalam tahapan ini, tim memberikan modul yang dapat diakses oleh seluruh warga Al-Falah sehingga edukasi yang diberikan tidak hanya terputus ketika pada saat selesai sosialisasi namun dapat terus berlanjut melalui membaca buku modul yang diberikan oleh Tim. Selain modul, poster-poster yang ditempel di dinding MI Al-Falah juga dapat menjadi pengingat bagi warga sekolah mengenai materi perundungan terutama dampak perundungan sehingga dapat mencegah terjadinya perundungan di MI Al-Falah.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya penambahan pengetahuan bagi siswa mengenai materi perundungan. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa siswa yang semula tidak memahami bentuk dan jenis perundungan menjadi mengetahui bentuk dan jenis perundungan yaitu perundungan fisik, verbal, sosial, psikologis serta cyberbullying (Agustin et al., 2024). Siswa juga menjadi mengetahui bahwa dampak perundungan meliputi berbagai aspek baik fisik, psikologis, maupun sosial. Selain itu, siswa juga menjadi tahu apa saja yang harus dilakukan ketika menjadi korban atau sebagai saksi perundungan menjadi mengetahui yaitu melapor dan mencari bantuan kepada orang tua, guru, atau orang dewasa terpercaya, berani *speak-up*, berani mengatakan jangan (Idris et al., 2024; Pradana, 2024; Sirait, 2023). Siswa mampu menjelaskan dengan baik setelah diberikan edukasi anti perundungan.

Kesimpulan

Pencegahan bullying di Sekolah Dasar merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan pendekatan sistematis dan partisipatif. Lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak tidak dapat tercipta tanpa keterlibatan aktif dari seluruh elemen sekolah. Guru berperan sebagai pengawas sosial, pembina karakter, konselor, serta fasilitator program pencegahan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui teladan perilaku positif dan intervensi pedagogis, guru mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif dan bebas dari kekerasan.

Di sisi lain, siswa juga memiliki kontribusi penting sebagai agen perubahan sosial. Peran mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai pengamat, pendukung korban, dan partisipan aktif dalam program-program antiperundungan. Kesadaran sosial,

empati, dan keberanian untuk bertindak menjadi modal dasar siswa dalam memperkuat budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan.

Dengan sinergi antara guru dan siswa, serta dukungan kebijakan dan keluarga, upaya pencegahan bullying dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga tercipta sistem pendidikan dasar yang ramah anak, berkeadilan, dan berorientasi pada perlindungan hak peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Dengan hormat kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Jember karena telah memberikan ruang bagi dosen untuk dapat mengabdi di desa asal melalui Program Dosen Mengabdi di Desa Asal (Prosendi). Dengan adanya program ini, dosen dapat berkontribusi di tanah kelahiran melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan relevan dengan permasalahan yang ada di desa asal. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada MI Al-Falah Tanggul sebagai mitra dalam pengabdian yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk memberikan edukasi kepada siswa. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh siswa MI Al-Falah Tanggul yang dengan antusias serta penuh semangat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat dan berkelanjutkan, karena tidak hanya siswa atau guru, tetapi orang tua juga membutuhkan edukasi terkait anti perundungan. Sehingga seluruh komponen seirama dalam memahami terkait materi perundungan dan turut andil dalam upaya pencegahan perundungan.

Daftar Pustaka

- Agustin, A., Saputri, A. I., Azzahra, U. D., & Izzatika, A. (2024). Mengenali Jenis-Jenis Bullying di Sekolah Dasar dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Sekolah UNIMED*, 8(4).
- Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Pelaku Bullying Siswa SMP. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(1). <https://doi.org/10.20885/intervensi.psikologi.vol15.iss1.art5>
- Idris, M., Syaifulah, M., Rosaldy, A. A., Ramadani, A. H., Sandawana, F., & Rahmawati, S. (2024). Upaya Menanggulangi Bullying di Kalangan Pelajar: Strategi Efektif Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman dan Positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.847>
- Izharifa, F. K., Alhamdani, M. H. Y., Sandow, U., Ristati, D. A., & Kawuryan, F. (2024). Upaya Pencegahan Terjadinya 3 Dosa Besar dalam Pendidikan di SD 4 Tenggeles. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, 01(01).
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Journal of Social Science Education*, 5(2). <https://doi.org/10.32332/69n8nr50>
- Maritim, E. (2023). Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 205. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>

- Mohay, F. (2025, May). 3 Kasus Perundungan Siswa di Bulan Mei 2025: Terjadi di Cirebon, Pinrang hingga Indragiri Hulu. <https://www.tribunnews.com/regional/2025/05/30/3-kasus-perundungan-siswa-di-bulan-mei-2025-terjadi-di-cirebon-pinrang-hingga-indragiri-hulu>
Tribunnews.com.
- Nurmayanti, A. (2025, November). Gelombang Kasus Tragis Bullying di Sekolah: 25 Anak Meninggal di Tahun 2025, Mayoritas Dipicu Perundungan. <https://www.pojoksatu.id/edugov/1086847337/gelombang-kasus-tragis-bullying-di-sekolah-25-anak-meninggal-di-tahun-2025-majoritas-dipicu-perundungan>
Pojoksatu.id.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3).
- Putra, A., Sholihin, M., Sandi, Q., & Asmuni. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 10(2), 16–30.
- Rembang, C. P. N. (n.d.). Deskripsi Pelaku Perundungan pada Anak Usia Didik sebagai Isu Psikologi Sosial di Indonesia [Published: ResearchGate]. https://www.researchgate.net/publication/377693652_Deskripsi_Pelaku_Perundungan_pada_Anak_Usia_Didik_sebagai_Isu_Psikologi_Sosial_di_Indonesia
- Sinombor, S. H. (2025, June). Kasus Riau Potret Lemahnya Pengawasan dan Perlindungan Anak Didik. <https://www.kompas.id/artikel/kasus-riau-potret-lemahnya-pengawasan-dan-perlindungan-sekolah-pada-anak-didik>
Kompas.id.
- Sirait, P. N. S. (2023). Mengeksplorasi Pengalaman Psikologis Remaja Korban Bullying. *Wacana Psikokultural: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Sudirman, Umar, R., & Habibi, M. M. (2022). Model Habituasi Sikap Anti Bullying Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Menyenangkan. *JPDS (Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi)*, 5(2), 110–118. <https://doi.org/10.17977/um022v5i2p110-118>
- Yahya, A. N., & Huda, L. (2025, June). Orangtua Korban Perundungan SDN Pondok Gede Bekasi Kecewa dengan Sikap Sekolah. <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/06/07/22012201/orangtua-korban-perundungan-sdn-pondok-gede-bekasi-kecewa-dengan-sikap>
Kompas.com.